

VERBA SASHIAGERU DAN SAZUKERU DALAM KONSTRUKSI DATIF BAHASA JEPANG

Made Ratna Dian Aryani¹, Ni Luh Kade Yuliani Giri²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar-Bali
dian_aryani@unud.ac.id¹, yuliani_giri@unud.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada padanan verba 'memberi' bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki ekspresi berbeda dari verba 'memberi', secara sintaksis dan semantis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori sintaksis dari Givón (2001) mengenai verba dan teori semantik dari Dixon (2010) yang mengenai struktur makna dari struktur kalimat berargumen tiga. Selain itu teori pendukung dengan pendekatan tingkat kesantunan berbahasa Jepang dari Mizutani & Mizutani (1987). Sumber data penelitian ini menggunakan data dari corpus Jepang, yaitu www.kotonoha.gr.jp/shonagon/. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara sintaksis bahwa struktur kalimat dengan verba *sashiageru* dan *sazukeru* sama-sama wajib memunculkan tiga argumen yang menunjukkan adanya pemberi, penerima, dan sesuatu yang diberikan, dan penggunaan pemarkah datif (*ni*), (2) Verba *sashiageru*, dan *sazukeru* dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kedua kata kerja tersebut secara leksikal, yaitu bermakna 'memberi'. Verba *sashiageru* memiliki makna leksikal untuk memberikan barang dan jasa dari bawahan/status lebih rendah kepada atasan/status lebih tinggi. Namun verba *sazukeru* memiliki makna leksikal memberi pengajaran, menawarkan, menganugerahkan dari atasan/status lebih tinggi kepada bawahan/status lebih rendah. Penggunaan kedua verba ini dalam arti tata bahasa Bahasa Indonesia akan disesuaikan dengan konteks kalimat.

Kata Kunci: *Datif*; *Memberi*; *Sashiageru*; *Sazukeru*.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang sangat memperhatikan kesopanan dalam bertutur kata. Hal tersebut pun menjadi salah satu karakteristik Bahasa Jepang yang selanjutnya disingkat (BJ), yaitu adanya tingkatan kesantunan dalam berbahasa. Ungkapan kesantunan berbahasa Jepang dapat diungkapkan secara struktur gramatikal (*grammaticalised*) maupun secara pilihan kata (*lexicalised*).

Bahasa Indonesia yang selanjutnya disingkat (BI) yang baik dan benar dapat dimaknai penggunaan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya, selain mengikuti kaidah bahasa yang betul. Pada kondisi tertentu, yaitu situasi formal penggunaan Bahasa Indonesia yang benar menjadi keutamaan. Penggunaan seperti ini sering disebut menggunakan bahasa baku. Bahasa Indonesia tidak memiliki tingkat kesantunan berbahasa, situasi tuturan atau konteks percakapan yang dapat mempengaruhi makna dari masing-masing kosakata.

Bahasa Jepang merupakan Bahasa yang kaya akan struktur. Keberagaman struktur ini yang menjadikan Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang sulit dipelajari oleh pembelajar asing yang memiliki Bahasa ibu yang berbeda secara tipologis dengan Bahasa

Jepang, seperti Bahasa Indonesia. Terlebih Bahasa yang dipelajari tersebut dipengaruhi oleh budaya penuturnya. Struktur Bahasa Jepang yang dikaitkan dengan verba やる *yaru* 'beri' / もらう *morau* 'terima' atau やりもらい *yarimorai* 'beri-terima' dan varian lainnya atau biasa disebut 授受動詞 *jujudoushi* dan penggunaan verba ini dalam tuturan sehari-hari dapat disebut dengan 授受表現 *jujuhyougen*.

Berdasarkan hal tersebut, ungkapan beri-terima atau dalam BJ disebut dengan *yarimorai* やりもらい akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, hanya akan dikaji verba 'beri' sebagai verba utama 本動詞 dan memiliki padanan makna yang berkaitan dengan memberi yaitu mempersembahkan, menghaturkan serta menganugerahkan saja.

Verba 'beri' BI memiliki delapan makna yaitu (1) menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu; (2) menyediakan (melakukan) sesuatu untuk; (3) memperbolehkan, mengizinkan; (4) menyebabkan (menjadikan) menderita (kena); (5) menjadikan supaya; (6) membubuhi (meletakkan, mengenakan); (7) mengucapkan (menyampaikan); dan (8) melayangkan, mengirimkan (pukulan, tendangan). Sedangkan ungkapan *yarimorai* memiliki tujuh istilah sebagai verba utama 'beri' dalam BJ yaitu *ageru*, *sashiageru*, *yaru*, *kudasaru*, *kureru*, *sonaeru*, dan *sazukeru*. Keberagaman tersebut serta persamaan beberapa makna yang terdapat dalam ungkapan *yarimorai* tentu akan membuat kekeliruan dalam berkomunikasi, terutama bagi pembelajar BJ.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik yang mengkhususkan kepada bidang sintaksis, dan semantis. Jadi teknik pengumpulan data adalah dengan menterjemahkan daftar kata Swadesh serta verba *sashiageru*, dan *sazukeru* BJ. Menterjemahkan verba 'beri' dan berkaitan makna dengan verba 'beri' bahasa Indonesia. Analisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 5). Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Peneliti menggunakan Teknik lanjutan dalam metode padan berupa Teknik pilah unsur penentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memilih unsur bahasa yang tidak tepat (tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Jepang). Metode simak dipergunakan untuk pengambilan data yang diambil dari korpus data berbahasa Jepang. Sumber data korpus berbahasa Jepang www.kotonoha.gr.jp/shonagon/

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuno, 1973: 165 menyatakan 与格は一般に動詞の間接目的を表示する。日本語では主に「に」で表される。'Yokaku wa ippan ni doushi no kansetsumokuteki o hyouji suru. Nihongo de wa omo ni [ni] de arawasareru.' Datif umumnya merupakan **objek taklangsung (OTL)** dari verba. Dalam BJ biasanya menggunakan partikel *ni*.

Hasil penelitian Nagashima (1983:66-87; Miyagawa & Tsujioka:2004; Sugai:2000; Shibatani: 2012; Aryani:2016) menunjukkan bahwa tata bahasa kasus hasil penelitian Fillmore (1971) dapat diterapkan dalam BJ melalui partikel yang terdapat dalam sebuah kalimat. Partikel tersebut oleh Nagashima (1983) disebut sebagai pemarkah kasus 格助詞. Nagashima (1983)

mendesripsikan 10 jenis pemarkah kasus dalam BJ, yaitu:

- a. *Subjective Case Particle 'ga'*; 主格助詞 `shukakujoshi`
- b. *Genetive Case Paricle 'no'* 属格助詞 `zokukakujoshi`
- c. *Accusative Case Particle 'o'* 对格助詞 `taikakujoshi`
- d. *Dative Case Particle 'ni'* 与格助詞 `yokakujoshi`
- e. *Instrumental Case Particle 'de'* 道具格助詞 `dougukakujoshi`
- f. *Directive Case Particle 'e'* 方向格助詞 `houkougakujoshi`
- g. *Comitative Case Particle 'to'* 共格助詞 `kyoudoukakujoshi`
- h. *Ablative Case Particle 'kara'* 奪格助詞 `datsukakujoshi`
- i. *Comparative Case Partikel 'yori'* 比较格助詞 `hikakukakujoshi`
- j. *Limitative Case Particle 'made'* 限度格助詞 `gendokakujoshi`

Partikel digunakan sebagai penanda kasus dan dibutuhkan untuk memenuhi fungsi gramatikal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partikel merupakan peran semantis gramatikal. Partikel berfungsi menerangkan hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan memberikan peran semantis pada nomina yang dilekatinya. Partikel kasus yang berkaitan dengan penelitian ini yang menunjukkan pemarkah kasus datif adalah **point d**, yaitu kasus datif [*ni*] `yokaku joshi`.

Sebagai contoh:

(1) Hanakoが	Tarooに	英語を	教えます。
<i>Hanako ga</i>	<i>Taroo ni</i>	<i>eigo o</i>	<i>oshiemasu.</i>
Hanako-Nom	Taroo-Dat	bahasa Inggris-Ak	mengajar
Subjek	OTL	Objek	Verba

'Hanako mengajar bahasa Inggris kepada Taroo. /Hanako mengajar Taroo bahasa Inggris.'

(2) ジローが	まさこに	指輪を	あげた。
<i>Ji-roo ga</i>	<i>Masako ni</i>	<i>yubiwa o</i>	<i>age-ta.</i>
Ji-roo-Nom	Masako-Dat	cincin-Ak	memberi-telah
Subjek	OTL	Objek	Verba

'Ji-roo memberi cincin kepada Masako./Ji-roo memberi Masako cincin.'

(JL, 1996: 278)

Pada contoh kalimat (1) dan (2), argumen-argumen yang muncul adalah argumen *Hanako ga* 'Hanako (nama orang)' dan *Ji-roo ga* 'Jiro (nama orang)' merupakan subjek, *Taroo ni* dan *Masako ni* adalah datif, *eigo o* 'bahasa Inggris' dan *yubiwa o* 'cincin' merupakan objek.

Givon (2001: 135) membagi verba menjadi tiga kelompok, yaitu verba statif (keadaan), verba proses, dan verba tindakan/aksi. Givon (2001) menyatakan bahwa verba aksi mengharuskan hadirnya kasus agen dan kasus objek dalam struktur semantisnya. Kasus agen menunjukkan pelaku suatu aksi dan kasus objek menunjukkan entitas yang terkena pengaruh suatu aksi atau merupakan hasil dari suatu aksi. Kasus agen biasanya berwujud makhluk hidup, sedangkan kasus objek yang dimaksud di sini adalah entitas yang terkena

pengaruh suatu aksi atau merupakan hasil dari suatu aksi. Verba aksi mempunyai komponen semantik tindakan yang bersifat dinamis [+ dinamis]. Verba aksi juga memiliki komponen semantik [+ sengaja] dan [-/+kinesis] dalam artian argumen agenlah yang mengendalikan, membentuk, dan mempengaruhi situasi yang dinyatakan oleh verbanya. Komponen semantis verba aksi juga menunjukkan adanya perubahan pada suatu entitas yang berlangsung pada waktu tertentu; adanya transfer aksi/perbuatan dari satu partisipan ke partisipan yang lain, tetapi tidak selalu, dan peristiwa yang terjadi sengaja dilakukan oleh pelaku/agen.

Givon menjelaskan bahwa struktur semantis didasarkan atas serangkaian hubungan antara verba sebagai inti dan nomina yang diikatnya memiliki hubungan semantis khusus dengan verba yang mengikatnya.

A. Verba さしあげる *sashiageru*, secara leksikal memiliki arti: untuk memberi. Perhatikan data di bawah ini.

Data 1):

一頭まるまるを、お客さんにさしあげるためです。それが最高のもてなしとなっています。

Ichi-tô marumaru o, okyakusan nisashiageru tamedesu.

OL OTL

Sore ga saikô no motenashi to natte imasu.

'Ini untuk tujuan **menawarkan** seluruh lingkaran kepada pelanggan.

Itu adalah suguhan terbaik.'

(Rekishi, 1981)

Pada kalimat data (1) menggunakan verba さしあげる *sashiageru* 'menawarkan/memberikan' dari verba transitif dalam pola kalimat aktif BJ. Kalimat data (1) di atas, verba *sashiageru* 'menawarkan/memberikan' merupakan verba transitif bentuk kamus *sashiage {ru}* 'menawarkan/memberikan', dari verba bentuk kamus *sashiage {ru}* 'menawarkan/memberikan' + *ため*, sehingga menunjukkan pola bentuk untuk ~. Makna yang terkandung dalam data kalimat (1) menyatakan 'menawarkan/memberikan'. Struktur kalimat data (1) mengandung *お客さんに okyakusan ni* 'kepada pelanggan/tamu' merupakan argument penerima berfungsi gramatikal sebagai abjek taklangsung, *一頭まるまるを Ichi-tô marumaru o* 'sebuah lingkaran' sebagai argumen sesuatu yang diberikan berfungsi gramatikal sebagai objek langsung. Karena pada data kalimat (1) tersebut merupakan kalimat langsung, sehingga pembicara atau pemberi berfungsi gramatikal subjek dilesapkan. Kalimat tersebut pun berterima dalam BJ. Jadi, pada kalimat data (1) memunculkan tiga argumen wajib, dan partikel *ni* datif yang menyatakan objek taklangsung sebagai penerima. Verba *sashiageru* 'menawarkan/memberikan' dalam BI dan disesuaikan dengan makna gramatikal.

Data 2):

ブラモン氏では、娘をこの方にさしあげるということだ。これが謎の全容だ。

Bura Mon-shi de wa, musume okonokata nisashiageru to iu kotoda. Kore ga nazo no

S OL OTL

zen'yôda.

'Mr. Bramon-, maksud saya bahwa saya **memberikan** anak perempuan saya kepada orang ini. Ini adalah gambaran keseluruhan dari misteri.'(Bungaku, 1998)

Pada kalimat data (2) menggunakan verba さしあげる *sashiageru* 'memberikan' dari verba transitif dalam pola kalimat aktif BJ. Kalimat data (2) di atas, verba *sashiageru* 'memberikan' merupakan verba transitif bentuk kamus *sashiage {ru}* 'memberikan', dari verba bentuk kamus *sashiage {ru}* 'memberikan' +ということだ、sehingga menunjukkan pola kalimat pernyataan. Makna yang terkandung dalam data kalimat (2) menyatakan 'menawarkan/memberikan'. Struktur kalimat data (2) memunculkan tiga argumen wajib, yaitu ブラモン氏 *Bura Mon-shi de wa* 'Tuan Brumon' sebagai argumen pemberi berfungsi gramatikal subjek, この方に *kono kata ni* 'kepada orang ini' sebagai argumen penerima (memunculkan partikel *ni* datif) berfungsi sebagai objek taklangsung, dan 娘を *musume o* 'anak perempuan saya' sebagai argumen sesuatu yang diberikan berfungsi sebagai objek langsung. Verba *sashiageru* 'memberikan' dalam bahasa Indonesia dipadankan seperti ini untuk memudahkan pemahaman dalam arti bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia, hanya dikenal kata "memberi" dan "menerima" saja, namun dalam bahasa Jepang kata "memberi" terbagi dua yaitu あげる dan くれる yang memiliki arti sama-sama "memberi" namun mempunyai fungsi berbeda.

Kedudukan/Posisi	Lebih Tinggi	Setara	Lebih Rendah
Beri (Kepada Orang lain)	さしあがえる	あげる	やる・あげる
Beri (Kepada pembicara)	くださる	くれる	くれる

a) さしあげる *sashiageru* 'beri/memberi'

→beri/memberikan sesuatu kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi.

Struktur kalimat yang digunakan adalah

Pemberi は Penerima に Objek を さしあげる。

Contoh:

一昨日私は 社長に 日本のお土産を さしあげました。

Kinou watashi wa shachou ni nihon no omiyage o sashiagemashita.

'Kemarin saya telah memberikan oleh-oleh dari Jepang kepada Presiden Direktur.'

一私は ウダヤナ大学の先生に 記念品を さしあげました。

Watashi wa Udayana daigaku no sensei ni kinen hin o sashiagemashita.

'Saya memberikan kenang-kenangan kepada dosen Universitas Udayana.'

Ungkapan ini tidak digunakan kepada orang yang umurnya lebih tua, namun hubungannya dekat dengan pembicara seperti orang tua, kakek, nenek, kakak, atau senior di sekolah. Digunakan kepada orang yang benar-benar berkedudukan lebih tinggi dari pembicara seperti kepala kantor, pejabat tinggi, orang yang benar-benar dihormati seperti tokoh-tokoh, tamu, klien dalam dunia bisnis, atau orang yang baru dikenal oleh pembicara.

b) *ageru* 'beri/memberikan'

→beri/memberikan sesuatu kepada orang yang berkedudukan setara.

Struktur kalimat yang digunakan adalah

Pemberi は Penerima に Objek を あげる。

あげる *ageru* digunakan di saat si pembicara/subjek yang memberikan sesuatu/berbuat baik ke orang lain

Contohnya:

— 私はあなたにお菓子をあげる
watashi wa anata ni okashi o ageru
'Saya memberi kamu permen.'

— 私は帽子をあなたにあげる
watashi wa boushi o anata ni ageru
'Saya memberi kamu topi.'

c) *kureru* 'beri/memberikan'

→beri/memberikan sesuatu kepada orang yang berkedudukan setara.

Struktur kalimat yang digunakan adalah

Pemberi は Penerima (saya/kel saya/P1) に Objek を くれる。

Kata ini memiliki arti yang sama dengan *あげる* 'ageru' namun digunakan di situasi yang berbeda dengan *あげる* yaitu di saat pembicara yang diberi oleh orang lain, dan sama halnya seperti *あげる*, *O000* juga bisa ditempelkan di kata kerja bentuk-te. Contoh:

— 美子さんは私にプレゼントをくれました。
Miko-san wa watashi ni purezento o kuremashita
'Miko-san memberi saya hadiah.'

— 先生は日本語を僕に教えてくれた
sensei wa nihongo o boku ni oshiete kureta
'Guru mengajarkan aku bahasa Jepang.'

B. Verba *授ける* *sazukeru* secara leksikal memiliki arti untuk penghargaan, memberikan, untuk mengajar. Perhatikan analisis di bawah ini.

Data 3):

つまり、師匠が弟子に、その道の奥義や秘伝をすべて教えるのです。
そし「目録」を授けるのです。

Tsumari, shishô gadeshi ni, sonomichi no ôgi ya hiden o subete oshieru nodesu.

S OTL OL

Soshite, 'mokuroku' o sazukeru nodesu.

'Dengan kata lain, sang guru **mengajarkan** murid-muridnya semua misteri dan rahasia jalan. Dan, Anda akan menerima inventaris.'(Yahoo!,2005)

Pada kalimat data (3) menggunakan verba 授ける *sazukeru* 'mengajarkan' dari verba transitif dalam pola kalimat aktif langsung BJ. Kalimat data (3) di atas, verba *sazukeru* 'mengajarkan' merupakan verba transitif bentuk kamus *sazuke {ru}* 'mengajarkan', dari verba bentuk *sazuke {ru}* 'mengajarkan', + partikel **no** yang menunjukkan pengganti その道の奥義や秘伝を *sonomichi no ôgi ya hiden o* 'rahasia jalan itu dan semua misteri'. Makna yang terkandung dalam data kalimat (3) menyatakan 'mengajarkan'. Struktur kalimat data (3) mengandung + 師匠が *shishô ga* 'guru' merupakan argumen pemberi berfungsi gramatikal sebagai subjek, 弟子に *deshi ni* 'kepada murid' merupakan argumen penerima berfungsi gramatikal sebagai objek taklangsung, dan 目録を *mokuroku o* 'inventaris' merupakan argumen sesuatu yang diberi yang berfungsi gramatikal sebagai objek langsung. Jadi, pada memunculkan tiga argumen wajib dalam struktur kalimat data (3), dan partikel **ni** datif yang menyatakan objek taklangsung. Verba *sazukeru* 'mengajarkan' dalam bahasa Indonesia dipadankan seperti ini untuk memudahkan pemahaman dalam arti bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan makna gramatikal.

Data 4)

これらはすべていわば実験なのである。すべての徴収は王の戦争遂行を授けるための、社会の一時的な援助金とみなされる。

Korera wa subete iwaba jikken'na nodearu. Subete no chôshû waô no sensô suikô o
S OL

sazukeru *tame no, shakai no ichiji-tekina enjo-kin to minasa reru.*

'Ini semua, bisa dikatakan, eksperimen. Semua pungutan dianggap sebagai **bantuan sosial** sementara untuk eksekusi perang raja.' (Rekishi,2004)

Pada kalimat data (4) menggunakan verba 授ける *sazukeru* 'memberikan' dari verba transitif dalam pola kalimat aktif langsung BJ. Kalimat data (4) di atas, verba *sazukeru* 'bantuan sosial' merupakan verba transitif bentuk kamus *sazuke{ru}* 'memberikan', dari verba bentuk *sazuke{ru}* 'memberikan', walaupun tidak tertulis secara eksplisit bahwa kata *sazukeru* yang berarti memberi, namun berdasarkan konteks kalimatnya eksekusi perang tersebut merupakan pemberian/bantuan. Makna yang terkandung dalam data kalimat (4) menyatakan 'memberikan'. Struktur kalimat data (4) mengandung *karaerawa* 'mereka' & 戦争遂行を *sensô suikô o* 'bantuan soasia/bantuan korban perang'. Jadi, pada data (4) tidak memunculkan tiga argumen wajib, dan juga partikel **ni** datif yang menyatakan objek taklangsung. Verba *sazukeru* 'memberikan' dalam bahasa Indonesia dipadankan seperti ini untuk memudahkan pemahaman dalam arti bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan makna gramatikal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari 4 data kalimat tersebut di atas, menunjukkan perbedaan yang jelas bahwasanya:

- A. Verba さしあげる *sashiageru* merupakan verba transitif yang menunjukkan arti memberi dari status lebih rendah ke status lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kalimat data (1 & 2), secara struktur verba さしあげる *sashiageru* memunculkan tiga argumen

wajib, yaitu pemberi は **wa**, penerima に **ni** dan sesuatu yang diberikan を **o**. Penggunaan diksi dan kesantunan berbahasa Jepang secara semantis bahwa arti verba さしあげる *sashiageru* 'mempersembahkan' untuk memudahkan pembelajar memahami penggunaan verba さしあげる *sashiageru* 'mempersembahkan' sesuai dengan konteks kalimat tersebut.

- B. Verba 授ける *sazukeru* merupakan verba transitif yang menunjukkan arti memberi dari status lebih tinggi ke status lebih rendah. Dalam BI dapat diartikan sebagai menganugerahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.we.id/kosakata>) **menganugerahkan**: /*meng-anugerah-kan*/V; memberikan, mengajarkan. Hal tersebut sesuai dengan kalimat data (3 & 4). Secara Struktur verba 授ける *sazukeru* wajib pula memunculkan tiga argumen, yaitu pemberi は **wa**, penerima に **ni** dan sesuatu yang diberikan を **o**. Walaupun pada data (4) tidak tertulis jelas penerima menggunakan pemakah datif に **ni**, namun pada kalimat sebelumnya telah tertulis, jadi tetap berterima dalam tatabahasa Bahasa Jepang. Penggunaan diksi dan kesantunan berbahasa Jepang secara semantis dan pragmatis bahwa arti verba 授ける *Sazukeru* 'menganugerahkan/mengajarkan' untuk memudahkan pembelajar memahami penggunaan verba 授ける *sazukeru* 'menganugerahkan' sesuai dengan konteks kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, MRD. 2016. "Verba Berkasus Datif Bahasa Jepang". Bandung: Universitas Telkom
Bresnan, J. 2001. *Lexical Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
Dixon, R.M.W. 2010. *Semantic Approach to English Grammar*. New York Oxford University Press
Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistics Theory: Further Grammatical Topics* (Vol. 3). New York: Oxford University Press
Ekowardono, Karno. 1982. "Konsepsi Morfem Afiks: Sebuah Studi atas Korelasi Bentuk, makna, dan Velensi dalam bahasa Indonesia" in *Pelangi Bahasa* (ed Harimurti dan Anton Moeliono). Jakarta: Bhartara
Fillmore, Ch. 1968. "The case for case". Dalam: Bach, E. dan R.T. Harms (ed.) *Universal in Linguistic Theory*. New York: Holt, Rinehart Winston, 1-88.
Givon, Talmy. 2001. *Syntax An Introduction*. Vol I. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
Givon, Talmy. 2001. *Syntax An Introduction*. Vol II. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/131081/meaning/m0u/%E4%BE%9B%E3%81%88%E3%82%8B/><https://kbbi.web.id/kosakata>
Mizutani & Mizutani. 1987. *Politeness in Japanese*. Japan
Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu*. Toukyou-Japan: Kuroshio Shuppan
Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press